

Budaya Literasi, Mencerdaskan Anak Negeri

Hairul Huda^{1*}, Abdul Wahit Rendi²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember
Email: hairulhuda@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Membaca adalah sesuatu hal yang sangat mutlak bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan. Dengan banyak membaca maka prestasi bisa dicapai. siswa yang berprestasi tidak hanya sebatas mengacu pada buku bacaan yang diberikan oleh guru akan tetapi mencari dan terus membaca berbagai buku lain yang lebih luas. Dalam hal ini jelas bahwa minat baca seorang siswa sangat berpengaruh dalam meraih prestasi dan menambah pengetahuan.

Kata Kunci: Membaca, Pengetahuan, Prestasi.

ABSTRACT

Reading is something that is absolutely essential for students to increase knowledge. With a lot of reading, achievements can be achieved. Achieving students are not only limited to the reading books provided by the teacher but are looking for and continuing to read a wider variety of other books. In this case it is clear that a student's interest in reading is very influential in achieving achievement and increasing knowledge.

Keywords: Reading, Knowledge, Achievement.

PENDAHULUAN

Mendengar literasi, pasti yang terdapat di dalam anggapan adalah kegiatan membaca dan menulis. Kern (2000:3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapat informasi dalam bentuk tulisan, Romdhoni (2013:90). Kegiatan literasi sangat berpengaruh bagi perkembangan pendidikan. Dengan adanya budaya literasi anak didik mampu mengetahui secara luas pengetahuan yang diperlukan.

Budaya Literasi dapat ditemukan salah satunya di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan tempat berkumpul untuk mempelajari sesuatu hal. Proses mempelajari sesuatu hal tidak akan lepas dengan kegiatan literasi, yaitu kegiatan membaca dan menulis. Dengan kegiatan literasi, kemampuan anak akan meningkat dan mengetahui informasi yang sebelumnya tidak pernah dimengerti. Budaya literasi yang terdapat di SDN 02 SUKORENO masih sangat minim sekali. Hal ini dibuktikan dengan tidak digunakannya perpustakaan sekolah yang sudah tersedia. Kondisi perpustakaan sekolah yang belum tertata rapi dan kondisi yang tidak terawat menjadi salah satu faktor siswa enggan membudayakan literasi di sekolah. Melihat hal tersebut mahasiswa KKN kelompok 16 Desa Sukorena memiliki program Peduli Literasi. Program Peduli Literasi dipilih karena melihat lingkungan sekitar yang masih kurang mengerti terhadap pentingnya budaya literasi. Oleh karenanya program Peduli Literasi menjadi program utama yang wajib dilakukan untuk mendukung berjalannya budaya literasi di SDN SUKORENO 02.

Kegiatan budaya literasi yang dilakukan di SDN SUKORENO 02 yaitu penyediaan Taman Baca. Penyediaan Taman Baca ini memanfaatkan perpustakaan yang tidak difungsikan dengan baik dan sudah tersedia untuk direnovasi sedemikian rupa dengan

dilengkapi dengan berbagai hiasan dan gambar agar minat peserta didik kembali bergairah untuk membudayakan literasi di sekolah. Fasilitas penunjang ini diberikan dengan tujuan agar menarik perhatian peserta didik untuk mengunjungi dan membaca buku yang terdapat di dalam Taman Baca.

Semakin gemuruhnya peserta didik untuk membudayakan literasi, maka peserta didik akan mengetahui hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Jika kegiatan literasi ini dilakukan sebagai nilai kebutuhan yang harus dilakukan oleh semua peserta didik, maka kemampuan peserta didik akan meningkat dan dapat membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih tinggi kedepannya. Hal tersebutlah yang menjadi dasar artikel ini berjudul, Budaya Literasi, Mencerdaskan Anak Negeri.

PEMBAHASAN

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melekat teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Kimbey (1975,662) mengatakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca (Wijono 1981, 44 dan Nurhadi 1978, 24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan

bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya (Winoto, 1994 : 151), seperti ketersediaan bahan bacaan. Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould (1991, 27) menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.

1. Pentingnya literasi

Literasi di masyarakat seringkali hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis. Namun sejalan dengan perkembangan jaman dan semakin besarnya tantangan yang dihadapi, pengertian literasi semakin berkembang hingga menjadi literasi informasi (*information literacy*). Menurut Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), literasi informasi terdiri atas 5 komponen, yakni: Literasi Dasar, Literasi Perpustakaan, Literasi Teknologi, Literasi Media, dan Literasi Visual. Sejalan dengan deklarasi ini, pemerintah diharapkan memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat melalui penyediaan informasi di berbagai bidang, salah satunya yakni dengan penyediaan akses terhadap fasilitas ruang baca seperti perpustakaan. Dalam kelima komponen ini, praktik membaca secara bebas dan mandiri menjadi kegiatan kunci agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan membaca yang baik akan menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang apapun.

Membaca bebas dan mandiri berarti bahwa kita membaca buku apapun yang kita inginkan, tanpa beban tugas dan tagihan atau pertanyaan yang harus dijawab, dan bahkan tanpa keharusan untuk menyelesaikan buku tersebut bila buku itu dirasa membosankan atau terlalu sulit. Krashen (2004) menyatakan bahwa ada banyak bukti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa membaca mandiri memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa dan literasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemerintah semakin menyadari pentingnya literasi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi terpuruknya kualitas pendidikan di tanah air yang dianggap belum menjawab masalah karakter bangsa. Permendikbud No. 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan tegas menyebutkan pentingnya pembiasaan 15 menit membaca setiap hari. Untuk memberikan panduan implementasinya di lapangan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud telah menerbitkan seperangkat dokumen, yakni Disain Induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Buku Saku GLS, dan Panduan GLS untuk setiap jenjang pendidikan.

2. Gerakan literasi di sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan nama resmi gerakan yang digulirkan pemerintah melalui Kemdikbud, dan berada dalam koordinasi Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Desain Induk GLS dijelaskan bahwa GLS merupakan: suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Desain Induk GLS, 2016: 7).

Dari penjelasan di atas jelas tercermin bahwa GLS membutuhkan kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat, di mana salah satunya adalah peran aktif perguruan tinggi untuk memberikan pendampingan secara akademik dan berbasis riset ke semua sekolah di setiap jenjang pendidikan, dalam hal ini yaitu dilakukan oleh mahasiswa KKN kelompok 16 Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Dalam Desain Induk juga dipaparkan perlunya melakukan GLS secara bertahap. Hal ini penting untuk dipahami, karena meningkatkan minat baca seluruh warga sekolah

(tidak hanya peserta didik) membutuhkan perencanaan, kesabaran, dan komitmen dari semua pihak. Untuk itu GLS dilakukan dalam tiga tahap, yakni: Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran. Rentang waktu pelaksanaan ketiga tahap ini bergantung pada kondisi sekolah masing-masing. GLS di sekolah dasar (SD) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah yakni ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi (sarana utama seperti perpustakaan), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Yang menjadi kunci dari tiga tahapan dalam pelaksanaan literasi ini yakni pelaksanaan yang didesain secara terus-menerus secara berkelanjutan.

3. Faktor yang memengaruhi literasi anak

Hasil penelitian (Kana, dkk: 2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi ada 2 macam yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam (internal) diri siswa seperti: faktor keturunan, minat, bakat, IQ dan sebagainya.
2. Faktor yang berasal dari luar (eksternal) siswa seperti motivasi, keluarga, sekolah yang mencakup metode dan media pembelajaran, bimbingan belajar (les), bimbingan belajar saat menempuh pendidikan di TK dan sebagainya.

4. Gerakan literasi di sdn sukoreno 02

Gerakan literasi yang dilakukan di SDN SUKORENO 02 yang pertama adalah menyediakan fasilitas yang berupa fisik. Fasilitas yang berupa fisik ini meliputi tersedianya ruang Perpustakaan atau Taman Baca, tersedianya sarana dan prasarana yang berupa buku bacaan, poster, dan hiasan-hiasan yang bisa membuat ruangan menjadi indah dipandang. Selain itu fasilitas yang berupa fisik juga meliputi tersedianya buku, rak-rak untuk meletakkan buku agar tersusun rapi sesuai dengan katalog yang sudah disediakan, meja untuk membaca dan lain sebagainya. Ketersediaan fasilitas fisik ini sebagai modal awal untuk dimulainya budaya literasi di lingkungan sekolah.

Selain itu, fasilitas yang bersifat non fisik yang bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk menumbuhkan budaya literasi, yaitu dengan memberitahukan kepada peserta didik mengenai kondisi Taman Baca yang sudah direnovasi sedemikian rupa, dan membagi kunjungan masing-masing kelas untuk melihat kondisi Taman Baca serta mengenalkan fasilitas yang tersedia di Taman Baca.

Hal ini adalah sebagai langkah awal untuk meningkatkan keinginan untuk membudayakan literasi di sekolah. selain kegiatan tersebut kegiatan yang berupa non fisik yaitu ditengah-tengah proses pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk mencari suatu informasi dengan mengarahkan peserta didik ke Taman Baca. Hal ini sangat berdampak positif sebagai langkah awal untuk pengenalan budaya literasi di lingkungan sekolah. dengan harapan kedepan budaya literasi yang ada di lingkungan sekolah dapat tumbuh dengan baik, sehingga kemampuan peserta didik akan meningkat.

Tidak hanya itu ketersediaan fasilitas yang terdapat di Taman Baca juga tersedianya fasilitas untuk bermain. Fasilitas untuk bermain ini disediakan guna menambah minat peserta didik untuk mengunjungi Taman Baca. Peserta didik tidak hanya disuguhkan dengan kegiatan membaca dan menulis, akan tetapi peserta didik juga bisa memanfaatkan fasilitas bermain yang sudah disediakan dengan baik. Dengan kegiatan sedemikian rupa diharapkan budaya literasi yang terdapat di lingkungan sekolah SDN SUKORENO 02 dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Dengan kegiatan dan fasilitas yang menarik anak secara tidak sadar akan membudayakan literasi, sehingga ketercapaian budaya literasi di sekolah dapat diatasi.

KESIMPULAN

Budaya literasi sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Dengan adanya budaya literasi peserta didik terbantu untuk meningkatkan keterampilannya. Budaya literasi sangat penting untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Peserta didik akan terbantu dengan budaya literasi. Peserta didik memiliki banyak informasi yang dibutuhkan yang selanjutnya akan diperlukan untuk menyiapkan masa depannya.

Literasi disekolah bertujuan tidak hanya dimanfaatkan untuk membaca dan menulis, tetapi juga dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran peserta didik. Kegiatan yang dilakukan di Taman Baca menimbulkan rasa yang berbeda dari proses pembelajaran sebelumnya. Peserta didik akan dimudahkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Budaya membaca di SDN SUKORENO 02 masih sangat minim sekali, oleh karenanya adanya Taman Baca sebagai salah satu alat untuk menumbuhkan gairah budaya literasi semakin diminati. Dengan demikian ketersediaan Taman baca tidak hanya digunakan sebagai membaca saja akan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk menunjang kegiatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane, P. 2015. *Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.
- Dinas Pendidikan Surabaya. 2015. Peringati Hardiknas 2014 dengan Deklarasi Surabaya Kota Literasi.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gerakan Literasi sekolah. 2014. Gerakan literasi sekolah menjadikan Indonesia sebagai Negara berbudaya literasi tinggi setaraf dengan Negara maju dalam (http://sekolah-inspirasi.net/wp-content/uploads/2014/03/proposal_gerakan-literasi-sekolah_2014.pdf). diakses pada tanggal 24 Februari 2020.
- Kimbley, Gregory A., 1975. "Habit". *Encyclopedia Americana*.